

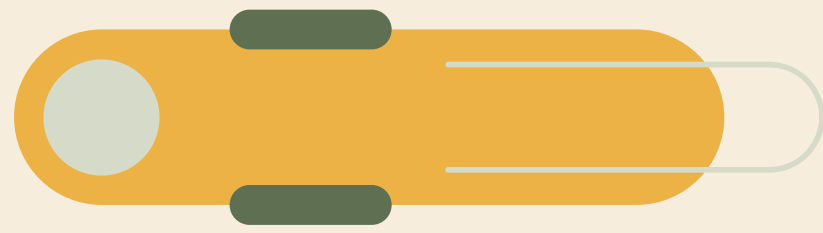


§ KAJIAN PEMAKAI

IS INFORMATION-SEEKING BEHAVIOR OF DOCTORAL STUDENTS CHANGING? A REVIEW OF THE LITERATURE (2010–2015)

Valérie Spezi

2016



094

Shabika Maura Amany

112

Yuliani Dwi Pamungkas

120

Allya Sabilla Al Fawziyah

128

Maria Tyas Damastuti

KELOMPOK 2

PENDAHULUAN

Perilaku pencarian informasi adalah sebagai proses di mana individu mencari, mengidentifikasi, mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan mengutip sumber-sumber informasi.

Penelitian ini berfokus pada langkah-langkah yang diambil oleh mahasiswa dalam melakukan pencarian informasi, dimulai dari memulai pencarian, menyusun strategi pencarian, menemukan, hingga mengevaluasi sumber informasi. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana teknologi telah mengubah cara pelajar dalam melakukan pencarian informasi.

Tujuan dari penelitian ini untuk menentukan apakah ada perubahan penting dalam perilaku pencarian informasi mahasiswa program doktor sehubungan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

LATAR BELAKANG PENELITIAN



Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang sangat pesat dalam 15 tahun terakhir mempengaruhi lingkungan penerbitan akademis dan cara pengguna berinteraksi dengan sumber-sumber informasi. beberapa perubahan yang terjadi diantaranya

komunikasi ilmiah


meliputi penggunaan google, kemunculan akses terbuka, dan model penerbitan terbaru (jurnal besar)

mandat akses terbuka

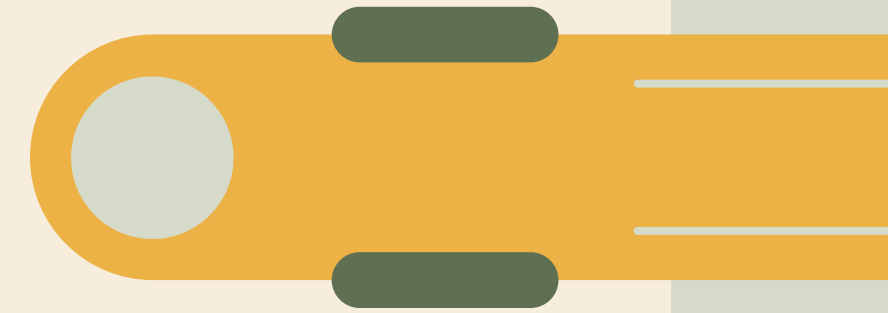
adanya akses terbuka tidak hanya untuk publikasi tetapi juga untuk manajemen data

teknologi digital

humaniora digital, media sosial dan situs jejaring, layanan perpustakaan berskala web, dan sebagainya



POPULASI MAHASISWA DOKTORAL



Mahasiswa doktoral dapat diasumsikan bahwa mereka adalah bagian dari Generasi Y atau Generasi Milenial. Generasi Y adalah kelompok demografis yang lahir antara tahun 1980an-2000an. Generasi Y dianggap sebagai penduduk digital karena mereka tumbuh dengan teknologi yang kurang lebih sama dengan yang kita kenal saat ini.



Mahasiswa doktoral adalah kelompok yang relatif kecil namun sangat penting dari populasi mahasiswa. Mereka mencerminkan kualitas penelitian dan kapasitas dari sebuah institusi.

SUMBER INFORMASI YANG PENTING BAGI PENELITI

Para peneliti mengidentifikasi informasi penelitian tidak hanya melalui jurnal akademis, tetapi juga melalui halaman web dan komunikasi pribadi dengan rekan-rekan mereka. Web dan komunikasi perorangan menempati urutan teratas di antara sumber-sumber informasi yang dilaporkan oleh para peneliti dalam penelitian mereka.

Di lingkungan informasi digital, kenyamanan ditentukan sebagai penentu utama dalam perilaku pencarian informasi mahasiswa. Google dan Wikipedia dipandang sebagai titik awal yang baik dalam hal ini, dan bukan hal yang aneh bagi mahasiswa (Connaway, White, Lanclos, & Le Cornu, 2013).



SEARCHING FOR INFORMATION

DARI MANA MEREKA MEMULAI DAN MENGAPA?



3 alasan oleh penulis studi OCLC untuk menjelaskan penggunaan mesin pencarian web secara masif oleh mahasiswa:

1. Mahasiswa sangat puas dengan pengalaman pencarian informasi mereka secara keseluruhan melalui penelusuran web
2. Sesuai dengan gaya hidup mereka.
3. perpustakaan masih dikaitkan dengan tempat fisik dan buku cetak.

(De Rosa, Cantrell, Hawk, & Wilson, 2006)

Wu dan Chen (2014) menyatakan mahasiswa pascasarjana menggunakan internet, khususnya Google Scholar dan sumber daya perpustakaan, namun cenderung lebih menyukai kegunaan Google Scholar karena dapat menilai kualitas materi yang diambil dari database perpustakaan. Kesulitan yang nyata dalam menemukan *e-book* dan *e-journal* dalam koleksi perpustakaan tampaknya penghalang utama dalam penggunaan perpustakaan.

MENCARI INFORMASI



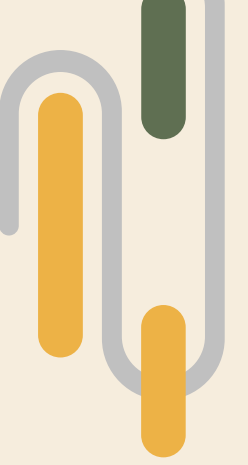
Dari pencarian awal hingga membangun strategi pencarian

penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa merasa puas dengan kemampuan pencarian informasi mereka sendiri, namun jika diamati praktik yang dilakukan menunjukkan hal yang berbeda.

Catalano (2013) mengatakan bahwa di luar aspek kognitif dalam merumuskan strategi pencarian yang tepat, 3 hal berikut ini yang biasanya ditemukan dalam literatur untuk menjelaskan kesulitan mahasiswa dalam mengambil sumber informasi:

1. kurangnya waktu sering kali menjadi alasan untuk mempercepat penghentian pencarian tanpa memastikan apakah informasi yang ditemukan memiliki kualitas yang rendah atau dapat dipertanyakan;
2. kurangnya waktu untuk membaca petunjuk yang disiapkan perpustakaan untuk pencarian basis data atau mengembangkan pencarian yang lebih kompleks; dan
3. terlalu percaya diri dengan kemampuan seseorang dalam merumuskan pencarian dan mengambil informasi dapat mengakibatkan frustrasi selama proses pencarian informasi, sehingga menghambat proses secara keseluruhan.

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DISIPLIN ILMU



persamaan dalam perilaku pencarian informasi di berbagai disiplin ilmu secara keseluruhan, memiliki banyak kesamaan dimana dalam praktik informasi mereka semua menghargai kenyamanan dan kecapatan akses yang dimungkinkan oleh informasi digital.



perbedaan dalam praktik pencarian informasi mungkin dapat terlihat pada tingkat yang lebih rinci, seperti pada tingkat sub-disiplin, faktor di lingkungan informasi digital dalam sub-disiplin tertentu, cara komunikasi ilmiah yang terjadi dalam penelitian khusus, serta budaya disiplin ilmu yang membentuk struktur disiplin ilmu tersebut.

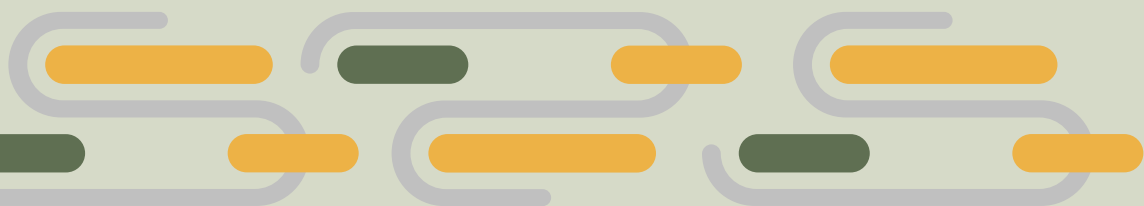
WEB 2.0, MEDIA SOSIAL, DAN SITUS JEJARING



Di era transisi digital mahasiswa dan peneliti telah menjadi konsumen informasi yang beralih menggunakan mesin Web komersial, situs jejaring sosial, atau layanan elektronik yang digunakan perpustakaan untuk pencarian informasi.

para penulis menyatakan bahwa media sosial dan jejaring sosial memiliki peran penting:

- 1.mengurangi perasaan kelebihan informasi yang biasa dilaporkan peneliti, penyaringan yang efektif melalui penggunaan media sosial;
- 2.mengelola informasi secara lebih efektif, Mendeley adalah contoh akses, alat penyimpanan dan pembacaan; dan
- 3.meningkatkan kapasitas penelitian para peneliti secara keseluruhan dengan memungkinkan untuk menggunakan waktu secara lebih efisien





TINGKAT ADOPSI TEKNOLOGI WEB 2.0

Meskipun Generasi Y sering disebut pengguna yang kompeten dalam menggunakan teknologi, namun keterampilan ini tidak sering digunakan dalam proses penelitian mereka. cenderung menggunakan cara kerja yang sudah ada dan hanya mengadopsi teknologi jika sesuai dengan kebiasaan mereka.

Peneliti menemukan bahwa mahasiswa doktoral lebih banyak menggunakan media sosial dan jejaring dalam kehidupan sehari-hari daripada untuk tujuan pengajaran atau penelitian

Namun dengan muncul tren terbaru seperti Mendeley dan Twitter membuat alur dan proses kerja peneliti menjadi semakin terintegrasi dengan baik.

§ DEMOGRAFI PENGGUNA



Mahasiswa doktoral hanya mengadopsi teknologi jika mendukung praktik penelitian mereka, menepis anggapan bahwa mereka selalu cepat beradaptasi dengan teknologi baru. Penggunaan media sosial dalam penelitian tidak terkait langsung dengan usia. Peneliti senior justru lebih sering menggunakan Web 2.0 dibanding yang lebih muda. Mayoritas pengguna Web 2.0 adalah laki-laki. Ilmuwan komputer lebih aktif dibanding peneliti kedokteran & kedokteran hewan (Procter dkk., 2010) Namun, perempuan lebih aktif di beberapa bidang tertentu. Perbedaan Disiplin Ilmu juga terjadi disini Peneliti humaniora & sosial lebih sering pakai Google Scholar & Facebook, sementara bidang kedokteran lebih mengandalkan PubMed (Procter dkk., 2010).



Pengambilan keputusan yang relevan dan bermanfaat

Fakta bahwa ketergantungan siswa Generasi Y terhadap mesin pencari Web cenderung membuat mereka tidak mengetahui lingkungan penerbitan yang lebih luas, yang juga menambah kebingungan pada kurangnya pemahaman. Mengenai perilaku informasi mahasiswa pascasarjana menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering merasa puas dengan relevansi informasi ketika informasi tersebut diambil melalui mesin pencari Web (43%) daripada melalui jurnal elektronik atau database yang didukung perpustakaan (23%).

Para peneliti masih belum sepenuhnya mempercayai media sosial dan sumber-sumber akses terbuka. Semakin banyak pengguna menggunakan layanan Web 2.0, semakin baik pula kualitasnya.

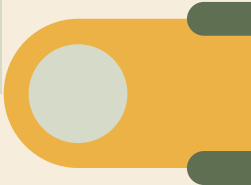




SUPPORTING DOCTORAL STUDENTS IN THEIR INFORMATION SEEKING

Mendukung mahasiswa doktoral dalam pencarian informasi mereka

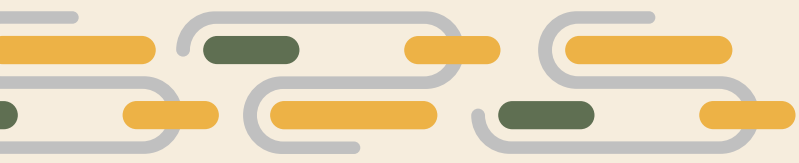
Fakta bahwa mahasiswa doktoral sering kali mengalami kesulitan dalam menentukan topik penelitian doktoral mereka sendiri dan sering kali terhambat oleh kurangnya kepercayaan diri mereka dalam pekerjaan penelitian mereka. Hal ini sejalan Penelitian Madden (2014) yang melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswa di bidang humaniora telah mengubah topik penelitian mereka pada bulan- bulan pertama studi doktoral mereka, sehingga membuat proses pencarian informasi menjadi lebih menantang.



BIMBINGAN DOKTORAL

Mahasiswa doctoral sering mengalami kesulitan dalam mencari informasi penelitian, terutama di awal studi mereka. Supervisor memiliki peran penting dalam membimbing mahasiswa, tetapi dukungan yang diberikan sering kali tidak merata dan cenderung mengasumsikan bahwa mahasiswa sudah memiliki keterampilan pencarian informasi yang memadai.

Akibatnya, banyak mahasiswa ragu untuk meminta bantuan karena takut menunjukkan kelemahan. Selain itu, mahasiswa lebih cenderung mengandalkan sesama rekan atau sumber lain seperti pustakawan dalam menemukan sumber informasi yang relevan.



APAKAH ADA PERAN PUSTAKAWAN ?

Catalano (2013) meninjau bahwa mahasiswa doktoral pembelajaran jarak jauh cenderung berkonsultasi dengan pustakawan, sementara mahasiswa doktoral lainnya cenderung menghindari meminta bantuan pustakawan.

Chen dan Brown (2012) mengidentifikasi alasan mengapa mahasiswa internasional tidak meminta bantuan pustakawan:

1. Kemudahan penggunaan mesin pencarian web.
2. Kurangnya evaluasi kritis terhadap informasi yang dicari.
3. Kemampuan membaca lebih dominan daripada berbicara atau mendengarkan.

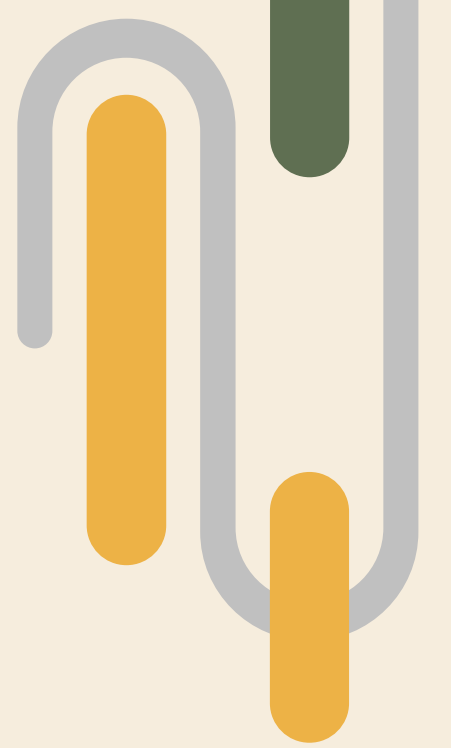
Literasi informasi telah menjadi salah satu pilar kegiatan pustakawan. Banyak mahasiswa yang belajar cara mereka dalam menentukan strategi pencarian yang efisien.

Ada 2 hal yang mendasari hal ini:

1. Ada kebutuhan untuk terus-menerus meningkatkan kesadaran siswa akan layanan dan sumber daya yang ditawarkan perpustakaan.
2. Penting untuk fokus pada pengembangan strategi penelusuran yang canggih dan efektif.



KESIMPULAN



Perilaku pencarian informasi mahasiswa program doktor tidak terlalu banyak mengalami perubahan. Tinjauan literatur 2010-2015, menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi masih stabil tanpa adanya jeda yang besar. Perbedaannya hanya tergantung kepada disiplin ilmu yang ditekuni mahasiswa program doktor, seperti studi ilmu sosial dan humaniora yang lebih banyak menggunakan buku dan artikel jurnal, sedangkan studi ilmu sains dan teknologi yang menggunakan jurnal ilmiah dan laporan penelitian.

Namun, perlu disadari bahwa mahasiswa program doktor tidak semua melalui studi mereka dengan tingkat kemampuan dan literasi informasi yang sama. Dalam hal ini, pustakawan memiliki peran penting untuk membantu mahasiswa program doktor seperti membimbing mereka dalam melakukan proses pencarian informasi dan literasi informasi.





§ Kajian Pemakai

THANK YOU

26 / 2 / 2025